

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA <i>Andi Indah Yulianti</i>	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) <i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHJI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA <i>Elisa Carolina Marion</i>	157 - 162
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN <i>Fatchul Mu'in</i>	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR <i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK <i>Ahmad Sirulhaq</i>	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) <i>Marida Gahara Siregar</i>	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN <i>Yasmina Septiani</i>	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY <i>Aris Munandar</i>	186 - 191
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG <i>Iqbal Nurul Azhar</i>	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH <i>Miftah Nugroho</i>	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) <i>Nindwihapsari</i>	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR <i>Yulia Mutmainnah</i>	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION <i>Herri Susanto</i>	213 - 217

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

**PERUBAHAN BAHASA:
PEMAHAMAN KARAKTERISTIK DAN UPAYA PEMERTAHANANNYA**

Condro Nur Alim

condronuralim@yahoo.com

Muhammadiyah University of Purwokerto

Abstract

Language change is a common phenomenon, but its nature is mysterious. (Murray in O'grady, 2005). Although every language may experiences the change either slowly or quickly but for its speaker that change can not be observed clearly. Language change is an interesting topic to discuss since it is the common phenomenon faced by all of us, the language users. A language change is usually characterized by the change of language structure. This claim is mainly based on Crystal's statement that all aspects of language structure and their usage may change (Crystal, 1987: 328). Language change that happens almost on the languages in the world actually moves to the same direction: language simplification. This simplification can be manifested in all language aspects such as: phonology, morphology and syntax. That simplification happens systematically so that it creates an observable pattern of change. Related to above language aspects that may changes, the main aim of this paper is to discuss language change in the level of sound (phonology), words structure (morphology) and sentence structure (syntax). Hopefully, discussing above aspects will give us a better understanding about language change. This understanding becomes a strong empirical foundation that gives us guidance in taking any necessary efforts due to our language change. Maintaining a language is the key word to ensure the preservation of the culture since language and culture are like two sides of intertwined coin. Therefore, the second issue addressed in this paper is the efforts may be done by language users to maintain their language as a part of preserving their own culture.

Keywords: *language, change, maintenance, culture*

*Many men sayn in sweveninges
Ther nys but fables and lesynges;
But mena may some swevenes sene
Whiche hardely that false ne bene,
But afterwarde ben apparunt.*
Chaucer, *The Romance of the Rose* (1370)

I. Pendahuluan

Jika kita melihat penggalan puisi yang berjudul *The Roman of the Rose* karangan Chaucer di atas, mungkin kita akan sulit memahaminya, meskipun pada kenyataannya puisi tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Dalam penggalan puisi tersebut banyak terdapat kata-kata yang sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Inggris modern sekarang. Bahasa Inggris dalam puisi tersebut adalah bahasa Inggris pada akhir abad ke empat belas. Sehingga leksikon seperti *sweveninges*, *lesynges* dan *false ne bene* sekarang tidak digunakan lagi.

Dari perubahan bahasa Inggris pada abad ke empat belas menjadi bahasa Inggris modern, pertanyaan yang menarik adalah kapan, bagaimana dan mengapa terjadi perubahan bahasa dari waktu ke waktu, sehingga bahasa yang sekarang digunakan sangat berbeda dari bahasa jaman dahulu. Banyak ahli yang menyatakan bahwa perubahan bahasa terjadi secara evolutif, dan bahkan para pengguna bahasa tidak akan pernah menyadari bahwa bahasanya berubah. Perubahan tersebut hanya bisa diketahui setelah sekian lama, setelah terjadi peralihan generasi.

Perubahan bahasa merupakan sesuatu yang lazim namun sifatnya misterius (Murray dalam O'grady, 2005). Setiap bahasa pasti mengalami perubahan baik cepat maupun lambat, meski oleh para penuturnya mungkin perubahan tersebut tidak bisa diamati secara jelas. Semua aspek struktur bahasa dan penggunaannya dapat mengalami perubahan (Crystal, 1987: 328). Para linguist telah banyak memberikan teori mengenai perubahan bahasa tersebut. Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh para pakar mengenai perubahan bahasa adalah bahasa berubah karena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Sebagai entitas yang dinami, manusia selalu berkembang, berubah dan demikian pula bahasa sebagai salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahasa yang mengalami kontak secara intensif dengan bahasa dan masyarakat lain diyakini akan lebih cepat mengalami perubahan. Namun demikian, bahasa yang tidak mengalami kontak tidak berarti tidak berubah. Bahasa-bahasa yang terisolasi sekian lama, seperti bahasa-bahasa di daerah pegunungan Papua Nugini juga mengalami perubahan sebagai akibat terisolasi sekian lama.

Perubahan bahasa ini menjadi topik yang sangat menarik untuk didiskusikan lebih lanjut, sebab masalah ini adalah masalah yang dihadapi oleh kita semua, sebagai pengguna bahasa. Perubahan bahasa seringkali akan diiringi oleh perubahan tata bahasanya.

Pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan bahasa ini akan memberikan perspektif berfikir yang lebih luas dan komprehensif agar kita mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan bahasa kita. Dengan demikian, kita akan mempunyai dasar empiris yang kuat untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa, sebagai salah satu upaya pemertahanan budaya suatu masyarakat.

Perubahan bahasa dan tata bahasa yang terjadi pada hampir semua bahasa di dunia sebenarnya mengarah pada satu hal, yaitu terjadinya simplifikasi. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan bahasa mengarah kepada penyederhanaan, baik dalam hal fonologis, morfologis maupun sintaksisnya. Penyederhanaan dalam bidang fonologi, morfologi maupun sintaksis tersebut terjadi secara sistematis, sehingga polanya akan mudah diamati.

2. Perubahan Bahasa

Dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, Abdul Chaer (2007) menjelaskan tentang hakikat bahasa, yang antara lain bahwa bahasa itu dinamis dan bervariasi. Bahasa itu dinamis dalam arti bahwa bahasa terus mengalami perubahan sejalan dengan perubahan kehidupan manusia dalam masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantic maupun leksikon. Sedangkan pengertian bahwa bahasa itu bervariasi adalah bahwasanya bahasa mempunyai variasi bahasa. Dalam variasi ini dikenal adanya tiga istilah, yaitu idiolek, dialek dan ragam. Idiolek adalah ragam atau variasi yang bersifat perorangan.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan untuk situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Karena bahasa sangat bergantung pada penuturnya, maka bahasa dapat berubah sejalan dengan dinamika yang terjadi pada penuturnya. Dalam konteks ini, bahasa bisa saja mengalami perubahan, perpindahan dan atau bahkan mati, ketika para penuturnya sudah tidak lagi menggunakannya. Bahkan ada sebagian ahli bahasa yang menganalogikan bahasa sebagai organisma yang mempunyai siklus hidup, sehingga pada suatu tertentu bahasa juga akan mengalami kematian, jika tidak ada usaha serius untuk mempertahankannya.

Murray (2005) mengatakan bahwa semua bahasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dia mencontohkan perubahan yang terjadi pada bahasa Inggris. Bahasa Inggris mengalami perubahan yang mencolok dari masa ke masa, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu Old English (450-1100), Middle English (1100-1500) dan Modern English (1500 sampai sekarang). Bahasa Inggris pada tiap-tiap periode tersebut mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dan bahasa Inggris kuno akan nampak seperti bukan bahasa Inggris.

Perbedaan tersebut antara lain dapat ditemukan pada pelafalan (pronunciation/fonologi), morfologi maupun pada sintaksisnya. Dalam hal fonologi, terjadi perbedaan yang mencolok antara pelafalan bunyi pada kata-kata bahasa Inggris kuno dan bahasa Inggris modern. Begitu pula dalam bidang morfologi, yaitu afiksasinya. Sebagai contoh sufiks *-an* pada bahasa Inggris kuno bisa menjadi penanda kala lampau. Dalam bidang sintaksis, terjadi perubahan pada urutan kata. Pada bahasa Inggris kuno, verb bisa mengikuti subjek dan objek dan juga bisa mendahului subjek dan objek. Susunan yang demikian tentunya secara gramatikal tidak ditemui dalam bahasa Inggris modern.

Berkaitan dengan perubahan bahasanya, anggota masyarakat biasanya juga mempunyai sikap tertentu terhadap perubahan tersebut. Meski perubahan tersebut terjadi secara evolutif, namun masyarakat tetap masih bisa mengidentifikasinya, misalnya melalui bukti-bukti dalam bahasa tulis (Crowley, 1987: 18). Dalam pandangan preskriptif, bahasa yang lebih tua biasanya akan dianggap sebagai bahasa yang lebih baik.

3. Komponen Bahasa yang Mengalami Perubahan

Bahasa berubah karena elemen-elemen penyusunnya mengalami perubahan. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bahasa, meskipun hal itu sangat kecil, akan mempunyai peranan yang besar dalam perubahan suatu bahasa.

Secara garis besar perubahan bahasa yang terjadi dapat dikategorisasikan ke dalam perubahan elemen-elemennya, yaitu perubahan suara, perubahan morfologis, perubahan sintaktis, serta perubahan leksikal dan semantik (lihat O'Grady et., al, 2005; Bynon, 1977; Anttila, 1972, Crowley, 1987).

a. Perubahan Bunyi (*Sound Change*)

Murray (dalam O'Grady, et., al, 2005) menyatakan bahwa terjadinya perubahan bahasa tergantung bagaimana bahasa tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Pendapatnya tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa anak tidak belajar grammar secara langsung dari bahasa yang dipelajarinya, namun anak belajar grammar suatu bahasa dari data-data bahasa yang ada. Dengan demikian, dari generasi ke generasi pasti akan terjadi perubahan dalam hal data bahasa yang tersedia, yang akan menyebabkan terjadinya perubahan, meskipun perubahan yang terjadi sifatnya minor.

Namun satu hal yang disoroti Murray adalah bahwa perubahan yang terjadi tersebut sebenarnya mengarah pada satu tujuan, yaitu terjadinya penyederhanaan dari yang rumit, misalnya penyederhanaan artikulatoris. Menurutny, hampir semua perubahan suara mempunyai dasar fisiologis.

Perubahan bunyi merupakan perubahan yang paling mudah diamati dibandingkan perubahan-perubahan yang lain. Perubahan bunyi dapat dikelompokkan menjadi perubahan sekuensial, perubahan segmental, perubahan berbasis auditori serta perubahan fonetik

Sebagian besar perubahan bunyi dimulai dari perubahan pola bunyi suatu bahasa pada lingkungan fonetiknya. Perubahan semacam ini disebut perubahan sisi fonetik (*phonetically conditioned change*).

Perubahan pada sisi bunyi dapat terjadi pada tone, stress dan silabe. Namun demikian perubahan yang paling mudah diamati adalah perubahan yang melibatkan segmen, yang disebut sebagai perubahan sequensial (*sequential change*).

Perubahan sequensial ini terdiri dari berbagai macam jenis, antara lain asimilasi, disimilasi, epenthesis, metathesis, pelemahan dan penghilangan, serta penguatan konsonan.

Selain perubahan sequensial di atas, terdapat juga perubahan segmental. Tipe perubahan segmental yang paling umum dijumpai adalah deafrikasi, yaitu efek pengubahan afrikat menjadi frikatif dengan menghilangkan porsi berhenti pada afrikat.

Meskipun faktor artikulatoris merupakan faktor yang dominan dalam perubahan bunyi namun faktor auditory juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting. Perubahan yang disebabkan karena faktor auditory disebut sebagai substitusi. Substitusi adalah perubahan karena auditory yang terjadi karena penggantian satu segmen dengan segmen lain yang mempunyai bunyi hampir sama.

Perubahan bunyi juga bisa dilihat sebagai fenomena fonologis. Hal ini disebabkan karena perubahan bunyi dapat menyebabkan perubahan sistem fonologis suatu bahasa. Perubahan sistem fonologis ini bisa berupa penambahan, penghilangan atau penyusunan ulang fonem. Perubahan fonologis antara lain terdiri dari split, merger atau shift.

b. Perubahan Morfologis

Dalam bahasa Inggris, tidak semua afiks baru merupakan hasil pinjaman. Bentuk leksikal juga bisa menjadi bentuk gramatikal sejalan dengan waktu, melalui proses yang disebut gramatikalisasi (*grammaticalization* atau *grammaticization*).

Proses afiksasi yang terjadi pada bahasa Inggris modern, jika dilacak ke belakang merupakan bentuk fusi, yaitu penggabungan dari dua kata yang sering digunakan secara bersama-sama. Karena seringnya kedua kata tersebut muncul bersama, maka terjadilah pembentukan kata baru, yang berupa afiksasi, baik penambahan sufik maupun prefiks. Contoh berikut menunjukkan terjadinya perubahan morfologis yang berupa fusi, yaitu pembentukan dua kata menjadi proses afiksasi:

Sufiks (Bahasa Inggris Modern)	Kata Bahasa Inggris kuno	Artinya
- hood (Childhood)	Had	Keadaan, kondisi
- don (Freedom)	Dom	Kondisi, kekuasaan
- ly (Fatherly)	(ge-) lic	Mirip, sama, seperti

Pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa proses afiksasi yang terjadi pada kata-kata bahasa Inggris modern merupakan bentuk fusi dari kata dalam bahasa Inggris kuno. Perpaduan dua kata ini

selanjutnya dalam bahasa Inggris modern lebih dikenal dengan afiksasi yang merupakan proses pembentukan kata baru secara derivasi.

Selain proses penambahan afik, perubahan morfologis juga dapat terjadi dengan cara penghilangan afiks. Tidak diketahui jelas apa alasan dibalik penghilangan afiks ini. Dalam bahasa Inggris modern tidak dijumpai lagi afiks seperti *-baere* dan *-bora*. Afik juga bisa hilang melalui perubahan bunyi. Sebagai contoh, bahasa Inggris modern mempunyai sistem afiks kompleks sebagai penanda kasus dan gender. Noun dibagi menjadi tiga kelas jender, yaitu: makulin, neuter dan feminin. Pembagian kelas ini tidak berdasarkan jenis kelamin, namun berdasarkan jender gramatikal. Setiap kelas jender mempunyai ahiran case yang berbeda.

Pada abad ke lima belas, ahiran case berubah secara total. Jika pada bahasa Inggris kuno terdapat lima afiks sebagai penanda kasus, dalam bahasa Inggris pertengahan hanya terdapat dua sufiks, yaitu *-e* dan *-es*, dengan penghilangan *schw*, sehingga akhirnya tereduksi hanya menjadi *-s*, yang hingga kini masih digunakan dalam bahasa Inggris modern sebagai penanda jamak dan posesif. Contoh tersebut menunjukkan bahwa perubahan bunyi dapat menyebabkan terjadinya modifikasi komponen morfologis grammar.

Perubahan morfologis lain yang terjadi adalah analogi dan reanalisis. Analogi adalah bentuk perubahan morfologis dengan mennganalogikan fenomena perubahan yang sama dengan bahasa terdahulu sebagai referennya. Dalam beberapa dialek bahasa Inggris, masih ditemukan pembentukan plural dengan penambahan afiks *-es*, yang dianalogikan dari bahasa Inggris kuno seperti *youse* (bentuk jamak dari *you*). Gejala analogi seperti ini kadang juga dilakukan oleh anak-anak yang belajar bahasa Inggris dengan membuat kata jamak *sheeps*, *gooses* atau *mouses*. Perubahan morfologis berikutnya disebut sebagai reanalisis. Reanalisis adalah proses yang dapat menghasilkan struktur morfologi baru suatu kata, khususnya pada kasus dimana morfologi kata tidak lagi transparan.

c. Perubahan Sintaksis

Sebagaimana perubahan yang terjadi pada komponen grammar lainnya, sintaksis suatu bahasa juga tidak bisa lepas dari perubahan. Perubahan sintaksis dapat meliputi modifikasi aturan struktur frasa atau transformasi.

Semua bahasa membedakan antara subjek dan objek langsung. Perwujudan pembedaan ini biasanya dilakukan melalui penanda kasus (*case marking*) atau urutan kata (*word order*). Bahasa Inggris kuno mempunyai penanda kasus yang banyak, sehingga tidak mengherankan jika urutan kata dalam bahasa Inggris kuno lebih bervariasi dibandingkan dengan bahasa Inggris modern. Urutan yang paling lazim adalah subjek-verb-objek (SVO) seperti pada kalimat berikut:

S	V	O
He	geseah	pone mann.

'He saw the man.'

Namun demikian, jika klausa tersebut dimulai dengan elemen seperti *pa* 'then' atau *ne* 'not', maka posisi kata kerja terletak pada urutan kedua didepan subjek, seperti berikut:

	V	S	O
Pa	sende	se cyning	pone disc
Then	sent	the king	the dish

'Then the King sent the dish'.

Meskipun urutan seperti di atas masih dijumpai dalam bahasa Inggris modern, akan tetapi penggunaannya sangat terbatas dan hanya dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan dalam bahasa Inggris kuno, urutan tersebut dapat digunakan tanpa adanya ketentuan-ketentuan khusus.

Selain urutan SVO dan VSO, dalam bahasa Inggris kuno juga terdapat urutan SOV, seperti pada contoh berikut:

S	O	V
Heo	hine	laerde
She	him	advised

'She advised him'

Urutan subjek-objek-verb juga dapat ditemukan dalam *embedded clause*, sekalipun objek langsungnya bukan merupakan pronoun, seperti dapat dilihat pada contoh berikut:

S	O	V	
Pa	he	pone cyning	sohte, he beotode.

When he the King visited, he boasted
'When he visited the King, he boasted.'

Variasi urutan kata dalam bahasa Inggris kuno tidak lagi ditemukan dalam bahasa Inggris modern, disebabkan karena pada periode bahasa Inggris pertengahan, penanda kasus menghilang. Dengan demikian, urutan baku subjek-verb-objek menjadi satu-satunya sarana sebagai penanda relasi gramatikal.

4. Upaya Pemertahanan Bahasa

Keberadaan suatu bahasa sangat tergantung kepada penuturnya. Jika para penutur bahasa tersebut masih menggunakan bahasa tersebut dan menurunkannya kepada anak cucu mereka, maka bahasa tersebut akan tetap lestari. Akan tetapi sebaliknya jika para penutur bahasa tidak lagi menggunakannya dan juga tidak menurunkannya kepada anak cucu mereka, maka suatu ketika bahasa tersebut akan mati atau punah.

Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa oleh Sumarsono dan Partana (2002) diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak bisa mempertahankan diri. Pemertahanan bahasa adalah usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi suatu bahasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar usaha pemertahanan bahasa ini dapat berhasil dengan baik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam penutur bahasa tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar penutur bahasa. Faktor internal antara lain: anggapan bahasa sebagai simbol, serta frekuensi penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternal antara lain: faktor sosial, politik, ekonomi dan faktor alam.

Ketika masyarakat menyadari bahwa bahasa yang mereka miliki merupakan simbol identitas dan merupakan kebanggaan, maka mereka akan cenderung mempertahankan bahasa tersebut meskipun dalam realitasnya terdapat bahasa lain yang juga digunakan.

Sebagai contoh, orang-orang Polandia menganggap bahwa bahasa mempunyai peranan sangat penting untuk melestarikan identitas mereka, terutama bagi mereka yang pindah ke negara-negara lain. Sehingga, pemertahanan bahasanya dapat dilakukan untuk kurun waktu yang relatif lama, yaitu hingga tiga atau empat generasi. Hal yang sama juga dapat ditemukan pada kaum migran yang berasal dari Yunani yang merasa bahasa mereka sebagai identitas yang penting.

Contoh lain pemertahanan bahasa dapat dilihat pada kebijakan yang dikeluarkan oleh salah satu pemerintah daerah di Jawa Tengah yang mewajibkan penggunaan bahasa Jawa sebagai pada hari-hari tertentu. Usaha ini merupakan suatu bentuk nyata untuk mempertahankan bahasa Jawa ditengah gempuran bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya yang sudah mulai merambah hampir ke semua ranah kehidupan masyarakat Jawa.

Upaya pemertahanan bahasa sebagai usaha pemertahanan budaya suatu masyarakat menjadi penting, ditengah gejala perubahan bahasa, yang tidak hanya disebabkan karena faktor internal penuturnya namun juga faktor sosial kemasyarakatan lainnya. Pemertahanan bahasa ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi perubahan bahasa sebagai akibat dari adanya pergeseran bahasa dan kehilangan bahasa yang jika dibiarkan akan mendorong terjadinya kematian bahasa.

a. Pergeseran Bahasa

Dalam realitas kehidupan masyarakat, seringkali kita mengenal adanya istilah bilingualisme atau multilingualisme. Bilingualisme adalah kondisi dalam masyarakat yang terdapat dua bahasa, sedangkan multilingualisme adalah kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak bahasa yang digunakan.

Ketika terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam masyarakat, maka kemungkinan yang terjadi adalah bahasa-bahasa tersebut akan bersifat saling melengkapi, dan dapat hidup berdampingan. Namun jika ada salah satu bahasa yang mendominasi bahasa yang lain, maka kemungkinan akan terjadi perpindahan bahasa, yaitu ditinggalkannya bahasa yang satu dan digunakannya bahasa lain.

Perpindahan bahasa yang terjadi bisa jadi berbeda antara satu individu dengan individu lainnya atau antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perpindahan ini terjadi secara berangsur-angsur pada suatu kurun waktu tertentu dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang lebih luas (mayoritas) lambat laun akan menggantikan bahasa yang penuturnya lebih sedikit (minoritas) (Holmes, 1992: 56).

Banyak faktor yang menyebabkan suatu masyarakat berpindah dari menggunakan satu bahasa menjadi bahasa yang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain karena migrasi, perubahan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat, faktor demografi, serta faktor perilaku dan nilai.

Contoh 1:

Perpindahan bahasa yang disebabkan karena faktor migrasi/perpindahan

Kasus perpindahan bahasa yang terjadi pada seorang buruh migran di Inggris bernama Maniben yang berasal dari Uganda. Pada awalnya dia masih menggunakan bahasa Gujerati sebagai bahasa ibunya, dalam komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarganya di rumah. Begitu pula dia masih tetap menggunakan bahasa Gujerati di tempat kerja, karena teman-teman kerjanya juga menggunakan bahasa Gujerati, meskipun di sekolah Maniben mendapat pelajaran bahasa Inggris. Namun sejalan dengan kenaikan karir pekerjaannya, dan tanggung jawab serta pengalaman yang semakin bertambah, lambat laun Maniben mulai meninggalkan bahasa Gujerati dan beralih menggunakan bahasa Inggris. Bahkan setelah kurun waktu 10 tahun, dia selalu menggunakan bahasa Inggris di tempat kerjanya. Kasus yang terjadi pada Maniben ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa minoritas pada budaya dan masyarakat monolingual yang dominan pada akhirnya akan terpengaruh sehingga terjadi perpindahan bahasa dari bahasa asli (minoritas) ke bahasa baru (bahasa yang digunakan oleh masyarakat mayoritas).

Contoh 2.

Perpindahan bahasa juga terjadi pada anak teman saya, yang bernama Reza. Sejak lahir hingga usia 4 tahun, Reza tinggal di desa Tanah Baya, kabupaten Pemalang, bersama orang tuanya dan juga keluarga besarnya. Dalam kegiatan sehari-hari orang tuanya menggunakan bahasa Jawa, sehingga Reza juga diajari bahasa Jawa. Karena tidak menempuh pendidikan di pra sekolah atau PAUD, kemampuan bahasa Indonesia dia juga terbatas. Ketika dia berusia 4 tahun, dia diajak oleh orang tuanya pindah ke Purwokerto. Dia tinggal di lingkungan perumahan, yang mayoritas penghuninya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pertama kali berinteraksi dengan teman-teman barunya, Reza mengalami kesulitan, karena dia hanya bisa berbicara dalam bahasa Jawa, sedangkan teman-teman barunya tidak begitu memahami bahasa Jawa. Sehingga seringkali masa ineraksi dan saat-saat bermain terganggu karena kendala bahasa. Sedikit-demi sedikit akhirnya ia belajar bahasa Indonesia. Hingga sekarang setelah berusia 6 tahun, dia selalu menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan dia telah melupakan bahasa Jawa yang dia pakai ketika pertama kali dia datang di Purwokerto.

b. Kehilangan Bahasa

Kehilangan bahasa adalah pengalaman individual yang penguasaannya terhadap suatu bahasa selalu mengalami penurunan dari waktu ke waktu, hingga dia tidak lagi mempunyai kompetensi bahasa tersebut. (Holmes, 1992: 62).

Contoh 1:

Kasus yang terjadi pada Annie, seorang penutur bahasa Drybal, sebuah bahasa Aborigin di Australia. Selain berbicara bahasa Drybal, Annie juga belajar bahasa Inggris di sekolah. Namun sayangnya, bahan-bahan tulisan dalam bahasa Drybal tidak tersedia, sehingga dia mengalami penurunan dalam penguasaan bahasa Drybal. Meskipun Annie memahami bahasa Drybal yang digunakan oleh orang-orang tua dan menggunakannya dalam berkomunikasi, akan tetapi dia tidak bisa menggunakan bahasa tersebut dengan tepat. Dengan kata lain, kompetensi bahasa Drybal-nya mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Contoh 2:

Pada tahun 1970-80 an, banyak keluarga di Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga anak-anak diharuskan menggunakan bahasa Jawa ragam krama inggil pada orang tua atau orang yang lebih tua. Pada waktu itu, jika seorang anak tidak bisa berbahasa Jawa krama inggil, terutama ketika berbicara dengan orang tua, maka hal itu akan menjadi aib yang memalukan. Namun yang terjadi pada kurun tahun 1990 an hingga sekarang, mulai terjadi pergeseran penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. Banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dengan perkembangan media informasi yang begitu pesat, bahasa Jawa telah menggantikan bahasa Jawa. Anak-anak sekarang hanya mengetahui bahasa krama sedikit saja. Bahkan tidak jarang banyak diantara mereka yang sama sekali tidak bisa memahami atau berbicara dalam bahasa Jawa krama inggil. Profisiensi bahasa Jawa mereka mengalami penurunan terus menerus dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, anak-anak Jawa sekarang telah kehilangan bahasa Jawa mereka.

✂-----✂-----✂-----✂
makalah dipotong karena melebihi batas yang ditentukan



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

